

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kemajuan suatu peradaban tidak dapat dipisahkan dari perjuangan kaum perempuan, termasuk peradaban keilmuan juga diwarnai oleh kontribusi dari kaum perempuan. Walaupun dalam praktiknya, terdapat beberapa literatur yang memomorduakan perempuan, namun hal tersebut tidak menjadikan perempuan mundur untuk menghentikan langkah intelektualnya.<sup>1</sup>

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia sesungguhnya perempuan telah berperan penting sejak masa Hindu Buddha, hal ini terlihat pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh seorang raja wanita yaitu Ratu Tribuana Tungga Dewi dan Kerajaan Kalingga yang dipimpin oleh seorang perempuan yakni Ratu Sima. Setelah masuknya Islam ke Indonesia, Kesultanan Aceh Darussalam juga dipimpin oleh seorang perempuan, yaitu Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641-1675), Sultanah Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (1675-1678), Sultanah Sri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah (1678-1688), dan Sultanah Kalamat Syah (1688-1699).<sup>2</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah memiliki kedudukan yang penting, bahkan dalam kepemimpinan politik dengan memegang kekuasaan tertinggi dalam sebuah kerajaan. Selanjutnya pada masa perjuangan melawan Kolonialisme, lahirlah pejuang perempuan dalam pergerakan nasional, yang kemudian ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Disamping itu, kaum perempuan juga berjuang melalui kegiatan politik seperti mendirikan organisasi-organisasi sebagai sarana dalam melawan penjajahan Belanda. Tidak hanya

---

<sup>1</sup> Hikmah, 4 *Tokoh Intelektual Muslimah Indonesia Era Modern*. (Diakses pada tanggal 11 Agustus 2022: mui.or.id).

<sup>2</sup> Dedeh Nur H. & Aan Nurjanah, *Kepemimpinan Perempuan Muslim dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)*. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jurnal Tamaddun, Vol. 5 No. 1, 2017). 65-74

bergerak pada bidang politik, kaum perempuan turut bergerak pada bidang sosial budaya dengan melakukan perlawanan terhadap ketertinggalan perempuan melalui pendidikan.<sup>3</sup>

Dalam catatan sejarah, bumi Minangkabau banyak melahirkan tokoh perempuan yang tidak sedikit peranannya dalam perjuangan emansipasi dan pemberdayaan kaum perempuan. Minangkabau merupakan etnis yang ada di Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau masih menganut sistem kekerabatan matrilineal dan memegang teguh adat istiadat yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Dalam masyarakat Minangkabau, seorang laki-laki memiliki kuasa penuh di dalam pernikahannya maupun di lingkungan sosial masyarakat.<sup>4</sup> Seperti halnya di daerah Jawa, di daerah Minangkabau juga berlaku dimana perempuan tidak diperbolehkan untuk mengenyam bangku pendidikan. Perempuan pada zaman dulu hanya bekerja di ranah domestik. Namun ketika diperkenalkannya sistem pendidikan modern, kaum pembaharu meminta agar perempuan mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dengan menimba ilmu di surau-surau. Tindakan itu dilakukan supaya perempuan tetap berada di kampungnya dan mengamalkan ajaran agama sebagaimana mestinya, serta menjaga harta warisan leluhurnya. Meskipun perempuan telah diperbolehkan menimba ilmu di surau, para pemimpin adat dan agama memperdebatkan hak perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terlebih lagi kebanyakan orang tua pada pergantian abad 20, menolak bahwa sekolah yang didirikan pemerintah Belanda mencampurkan laki-laki dan perempuan di tempat yang sama. Oleh karena itu, para tokoh adat dan agama sangat membatasi perempuan untuk lanjut ke pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, dikarenakan hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama dan ditakutkan jika perempuan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi

---

<sup>3</sup> Staf Ahli Menteri Negara UPW Bidang Pengkajian dan Pelaksanaan Program, *Sejarah Perjuangan Wanita dalam Pembangunan di Indonesia dan Dunia*. (Jakarta: Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita, 1997). h. 1

<sup>4</sup> Lusya Dessy P., Skripsi. *Peranan Rohana Kudus dalam Pendidikan dan Pers di Sumatera Barat*. (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2015). h. 2

perempuan tidak mampu menjalankan tugasnya terutama sebagai seorang istri.<sup>5</sup> Walaupun demikian, perempuan di Minangkabau terus bergerak untuk menyuarkan haknya dalam memperoleh pendidikan.

Salah satu tokoh perempuan yang berjuang dalam emansipasi perempuan yang berasal dari Minangkabau adalah Ruhana Kuddus.<sup>6</sup> Ruhana Kuddus lahir pada tanggal 20 Desember 1884 di Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Ruhana Kuddus adalah seorang wanita yang cerdas, berani, penuh semangat dan taat beragama. Karena kecerdasan dan keberaniannya, Ruhana juga dikenal sebagai sosok intelektual muslimah yang banyak berkontribusi terhadap kebangkitan perempuan Minangkabau. Sejak kecil Ruhana telah dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan termasuk pengetahuan keagamaan. Ia juga dididik dengan pendidikan agama yang kuat dalam keluarga. Di usia dewasa ia berguru pada Syekh Abdul Karim bin Amrullah dan Syekh Muhammad Yunus. Hal itulah yang membuat Ruhana kemudian muncul sebagai sosok intelektual muslimah, yang pemikirannya memiliki akar keagamaan yang kuat. Ketika ia memulai langkahnya untuk memajukan kaum perempuan di Minangkabau, Ruhana tidak lupa untuk memberikan pendidikan agama kepada muridnya. Baginya pembelajaran agama sangat diperlukan agar murid-muridnya tetap memegang teguh ajaran agama, sebagaimana leluhurnya mengajarkan agama kepadanya. Dalam hal ini, ia mengutamakan pembelajaran agama dikarenakan keyakinannya yang sangat kuat bahwa di dalam kehidupan ini agamalah yang paling utama. Meskipun dengan perjuangan yang sangat luar biasa, setelah dewasa Ruhana Kuddus mampu mendirikan sekolah untuk kaum perempuan yaitu Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) yang berdiri pada tanggal 11 Februari 1911. Melalui sekolah ini

---

<sup>5</sup> Lindayanti. *Perempuan Minangkabau dalam Panggung Politik*. (Universitas Negeri Yogyakarta. Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah, Vol.10 No.1, 2019).

<sup>6</sup> Selain Ruhana Kuddus, beberapa tokoh perempuan yang namanya juga tercatat dalam pergerakan nasional Indonesia diantaranya R.A Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, Maria Walanda Maramis, Nyai Ahmad Dahlan, Rahmah El Yunusiyah, dan Rasuna Said.

Ruhana memulai pergerakan pada bidang pendidikan di Koto Gadang. Di sekolah itulah Ruhana mengajarkan kaum perempuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Tambahan mata pelajaran lainnya seperti pendidikan akhlak, keterampilan dan pendidikan rumah tangga. Melalui Sekolah KAS ini perempuan Minangkabau khususnya di Koto Gadang dapat lebih mandiri secara ekonomi.<sup>7</sup>

Perjuangan Ruhana Kuddus untuk kaum perempuan tidak hanya melalui jalur pendidikan dengan mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS). Ia juga memperjuangkan nasib kaum perempuan melalui dunia jurnalistik dengan mendirikan surat kabar "Sunting Melayu" pada tahun 1912. Surat kabar ini didukung penuh oleh Dt. St Maharadja yang merupakan pimpinan surat kabar Utusan Melayu. Pendirian surat kabar Sunting Melayu bertujuan untuk menyuarakan kesetaraan dan memperbaiki nasib kaum perempuan. Pada tahun 1913 juga terbit surat kabar "Saudara Hindia" dan Ruhana Kuddus menjadi salah satu anggota redaksi dari surat kabar tersebut. Pada tahun 1916 Ruhana Kuddus pindah ke Bukittinggi dan mendirikan kembali sebuah sekolah dengan nama "Rochana School". Tahun 1920 ia pindah ke Medan dan kembali menjadi redaktur di surat kabar "Perempuan Bergerak", bersama Satiaman Parada Harahap. Setelah dari Medan Ruhana Kuddus kembali lagi ke Minangkabau pada tahun 1924, lalu ia diangkat menjadi redaktrise surat kabar "Radio" yaitu surat kabar harian yang diterbitkan oleh Cina Melayu di Padang. Akhirnya pada tahun 1942 Ruhana Kuddus memutuskan untuk berhenti atau istirahat dari semua aktivitasnya<sup>8</sup> terutama di dunia jurnalistik dan politik, dan selanjutnya memanfaatkan waktunya untuk mengabdikan diri di bidang pendidikan.

---

<sup>7</sup> Ema Pratama A., *Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1917*. (Universitas Jambi. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, Vol.3 No.2, 2019). h. 267

<sup>8</sup> Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat dan Perjuangannya*. (Jakarta: Mutiara, 1980). h. 45



Sebagai seorang intelektual muslimah Ruhana Kuddus tidak hanya menyampaikan gagasannya tentang kemajuan perempuan melalui pemikirannya saja, melainkan juga menjadi penggerak atau pelopor dalam masyarakat. Ia merupakan sosok wanita yang taat beragama dan juga seorang tokoh wanita yang peka terhadap situasi dan kondisi di sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan Ruhana muncul sebagai intelektual muslimah yang berpikir modern dan mampu memperjuangkan pemikirannya melalui jalur pendidikan, jurnalistik dan politik. Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang sosok Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah melalui penelitian yang berjudul “Ruhana Kuddus: Intelektual Muslimah Minangkabau Abad 20”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau abad 20 ?
2. Bagaimana dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20 ?

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, selanjutnya penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Fase perjuangan Ruhana Kuddus dimulai dari fase pra kemerdekaan (Kolonialisme Belanda dan Jepang) sampai kemerdekaan di Minangkabau abad 20.
2. Dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah dengan menggunakan paradigma Kuntowijoyo, yang terdiri dari *Genesis*

pemikiran, konsistensi pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran Ruhana Kuddus.

#### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau abad 20.
2. Untuk mengetahui dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.

#### E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri maupun masyarakat umum. Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.

##### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber literatur bagi peneliti lainnya terkait tentang, Ruhana Kuddus: Intelektual Muslimah Minangkabau Abad 20.

#### F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mengarah pada penelitian terdahulu yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa objek yang akan diteliti belum ada yang menelitinya ataupun jika sudah ada yang meneliti, maka peneliti dapat memberikan perbedaan antara

penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun literatur yang relevan terhadap objek yang akan diteliti yaitu:

1. Penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan dan jurnalistik.

- Nur Khalifatul A., Skripsi, (2022). *Jejak Pergerakan Ruhana Kudus Terhadap Pendidikan Perempuan Minangkabau Melalui Aktivitas Persuratkabaran Sunting Melayu (1912-1921)*. Penelitian tersebut mengkaji tentang biografi Ruhana Kuddus, dan pergerakan yang dilakukan oleh Ruhana Kudus dalam upaya meningkatkan kemajuan pendidikan perempuan di Minangkabau. Penelitian tersebut juga membahas mengenai pergerakan Ruhana Kudus terhadap pendidikan melalui Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS).<sup>9</sup> Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.
- Lusia Dessy P., Skripsi, (2015). *Peranan Rohana Kudus dalam Pendidikan dan Pers di Sumatera Barat*. Penelitian tersebut berfokus pada dua bidang yakni pendidikan dan pers di Sumatera Barat. Adapun pembahasannya mengenai biografi Ruhana Kuddus, peranan Ruhana dalam pendidikan dengan mendirikan Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) dan peranan Rohana Kuddus pada pers dengan mendirikan surat kabar Sunting Melayu.<sup>10</sup> Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau abad 20, dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.

---

<sup>9</sup> Nur Khalifatul A., Skripsi. *Jejak Pergerakan Ruhana Kudus Terhadap Pendidikan Perempuan Minangkabau Melalui Aktivitas Persuratkabaran Sunting Melayu (1912-1921)*. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>10</sup> Lusia Dessy P., *Peranan Rohana Kudus dalam Pendidikan dan Pers di Sumatera Barat*.

- Nurfarida D., Nazhiratul K., & Kori L., (2019). *Gerakan Emansipasi Ruhana Kuddus dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan di Minangkabau*. Jurnal ini membahas mengenai gerakan yang dilakukan oleh Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan di Minangkabau, melalui pendirian sekolah dan surat kabar. Jurnal ini juga membahas tentang faktor pendorong dan penghambat gerakan emansipasi Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau.<sup>11</sup> Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau, dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.
- Sitto R., Syafruddin N. & Eka P. (2021). *Minangkabau Women's Movement For The Progress Of Women's Education In West Sumatera (Gerakan Perempuan Minangkabau Untuk Kemajuan Pendidikan Wanita Di Sumatera Barat)*. Jurnal ini membahas tentang gerakan perempuan Minangkabau untuk kemajuan pendidikan perempuan Sumatera Barat. Tokoh yang berperan dalam gerakan tersebut ialah Ruhana Kuddus yang mendirikan Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) dan surat kabar *Sunting Melayu*, Rahmah El Yunusiyah dengan pendidikan Diniyah Putri dan Rasuna Said yang bergerak dalam bidang politik. Jurnal ini juga membahas mengenai dampak dari gerakan tiga tokoh tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer di Sumatera Barat.<sup>12</sup> Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu tokoh yakni Ruhana Kuddus. Penelitian ini

---

<sup>11</sup> Nurfarida D., Nazhiratul K., & Kori L., *Gerakan Emansipasi Ruhana Kuddus dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan di Minangkabau*. (UIN Imam Bonjol Padang. Humanisma: Journal of Gender Studies, Vol.3 No.2, 2019).

<sup>12</sup> Sitto R., Syafruddin N. & Eka P.W., *Minangkabau Women's Movement for The Progress of Women's Education In West Sumatera*. (UIN Imam Bonjol Padang. Humanisma: Journal of Gender Studies, Vol.5 No.2, 2021).



mengkaji tentang fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau, dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.

- Ema Pratama A. (2019), *Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972*. Jurnal tersebut membahas tentang riwayat hidup Ruhana Kuddus, dan kiprah Ruhana Kuddus tahun 1912-1972, yang bergerak dalam bidang pendidikan, jurnalistik dan ekonomi hingga perlawanannya terhadap penjajah. Di dalam Jurnal ini juga dibahas terkait pendirian sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS), surat kabar Sunting Melayu, dan *Roehana School*.<sup>13</sup> Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau, dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.
- Giwanti Nur, Skripsi (2020). *Kiprah Rohana Kuddus dalam Memajukan Kaum Perempuan di Minangkabau Tahun 1911-1921*. Penelitian tersebut mengkaji tentang kiprah Rohana Kuddus terhadap emansipasi perempuan di Minangkabau dengan mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) dan surat kabar Sunting Melayu. Penelitian tersebut juga membahas mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat perjuangannya dalam memajukan perempuan di Minangkabau.<sup>14</sup> Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang bagaimana fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau, dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.

---

<sup>13</sup> Ema Pratama A., *Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972*.

<sup>14</sup> Giwanti Nur, Skripsi. *Kiprah Rohana Kuddus dalam Memajukan Kaum Perempuan di Minangkabau Tahun 1911-1921*. (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2020).

- Intan Nurul Q., Skripsi (2018). *Pendidikan Untuk Perempuan di Minangkabau: Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah, dan Rasuna Said 1901-1950*. Penelitian ini mengkaji tentang tiga tokoh pejuang perempuan yakni Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah, dan Rasuna Said dalam memperjuangkan pendidikan perempuan di Minangkabau 1901-1950.<sup>15</sup> Sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus pada satu tokoh yakni Ruhana Kuddus. Dalam penelitian ini mengkaji tentang fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau, dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.
  - Sulistiawati (2021), *Rekam Jejak Perjuangan Rohana Kudus: Relevansi, Feminisme Liberal dan Islam Memandangnya*. Jurnal ini membahas mengenai perjuangan Ruhana Kuddus untuk perempuan Indonesia dan relevansinya terhadap perempuan saat ini, dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal dan pandangan Islam terhadap pergerakan Ruhana Kuddus yang memperjuangkan kesetaraan gender. Jurnal ini juga membahas tentang sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) dan surat kabar Sunting Melayu.<sup>16</sup> Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau, dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.
2. Penelitian terdahulu dalam bidang politik
- Soraya O. & Heru P., (2021). *Rohana Kuddus: Gender dan Gerakan Sosial-Politik*. Jurnal ini membahas mengenai gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Ruhana Kuddus untuk mencapai kesetaraan gender

---

<sup>15</sup> Intan Nurul Q., Skripsi. *Pendidikan Untuk Perempuan Di Minangkabau: Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah, Dan Rasuna Said 1901-1950*. (Universitas Negeri Jakarta, 2018).

<sup>16</sup> Sulis Tiawati, *Rekam Jejak Perjuangan Rohana Kudus: Relevansi, Feminisme Liberal dan Islam Memandangnya*. Jurnal Perempuan dan Anak. (Martabat, Vol.5 No.1, 2021).

di Minangkabau, dan dari gerakan tersebut menjadi sebuah gerakan politik. Gerakan yang dilakukan oleh Rohana Kuddus ini merupakan tindakan untuk memperbaiki ketertinggalan perempuan akibat dari patriarki dan Kolonialisme.<sup>17</sup> Sedangkan penelitian ini mengkaji fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau, dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.

- Rahmi Rahmayati, 2021. *Roehana Koeddoes's Resistance To Dutch Colonialism In "Belunggu Emas" By Iksaka Banu (Perlawanan Roehana Koeddu Terhadap Kolonialisme Belanda di "Belunggu Emas" Karya Iksaka Banu)*. Jurnal ini membahas tentang perlawanan Ruhana Kuddus terhadap Kolonialisme Belanda, yang digambarkan melalui cerpen "Belunggu Emas" karya Iksaka Banu. Dalam jurnal ini dibahas mengenai: *Perlawanan Ruhana Kuddus dalam bentuk mimikri*, yaitu dengan mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) dan surat kabar *Sunting Melayu*; *Perlawanan Ruhana Kuddus dalam bentuk hibriditas*, yang ditunjukkan dengan rumah Ruhana Kuddus yang didesain dari akulturasi budaya Timur dan Barat. Hal itu dapat terlihat dari tatanan ruang tamu dan gaya jendela rumahnya; *Perlawanan Ruhana Kuddus dalam bentuk ambivalensi*, yang ditunjukkan melalui pakaiannya khas Sumatera Barat dan kefasihannya dalam menggunakan bahasa Belanda beserta kepercayaannya ketika memperkenalkan diri.<sup>18</sup> Sedangkan penelitian ini mengkaji fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau,

---

<sup>17</sup> Soraya O. & Heru P, *Rohana Kuddus: Gender dan Gerakan Sosial-Politik*. (Universitas Jember. Journal of Feminism and Gender studies, Vol.1 No.2, 2021).

<sup>18</sup> Rahmi Rahmayati, *Roehana Koeddoes's Resistance To Dutch Colonialism In "Belunggu Emas" By Iksaka Banu*. (Universitas Negeri Surabaya. Humaniora, Vol.33 No.1, 2021).

dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.

- Lindayanti, (2019). *Perempuan Minangkabau dalam Panggung Politik*. Jurnal ini membahas mengenai pergerakan yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau yang memperjuangkan hak-hak perempuan baik dalam bidang pendidikan maupun politik, seperti Rohana Kudus, Rasuna Said, Saadah Alim dan Rahmah El Yunusijjah. Dalam jurnal ini dibahas mengenai pergeseran tugas perempuan yang hanya di domestik beralih ke ranah publik, akibat adanya sistem matrilineal sehingga mulai munculnya tokoh dan organisasi perempuan.<sup>19</sup> Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu tokoh yakni Ruhana Kuddus, dengan mengkaji tentang fase perjuangannya dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau, dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.

### 3. Penelitian terdahulu dalam bidang filsafat

- Siti Mukarromah, (2021). *Perempuan dalam Peradaban ditinjau dari Perspektif Filsafat Rohana Kudus*. Jurnal ini membahas tentang pemikiran Ruhana Kuddus yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan perempuan dan kontribusinya pada pendidikan masa kini.<sup>20</sup> Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau, dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.

### 4. Penelitian terdahulu dalam bidang ekonomi

- Silfia H. & Nazhiratul K., (2020). *Ruhana Kuddus Pelopor Gerakan Entrepreneur Perempuan di Minangkabau*. Jurnal ini membahas tentang

<sup>19</sup> Lindayanti, *Perempuan Minangkabau dalam Panggung Politik*.

<sup>20</sup> Siti Mukarromah, *Perempuan dalam Peradaban Ditinjau dari Perspektif Filsafat Rohana Kudus*. (Universitas Syiah Kuala. JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Vol.6 No.3, 2021).



Ruhana Kuddus yang menjadi pelopor gerakan *entrepreneur* perempuan di Minangkabau, melalui sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS). Jurnal ini lebih terfokus mengenai usaha perempuan dalam perdagangan dengan keterampilan perempuan Minangkabau seperti menjahit, merenda dan sebagainya.<sup>21</sup> Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang fase perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau, dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.

### G. Landasan Teori

Untuk menganalisis Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20, penulis menggunakan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan budaya yang dilaksanakan oleh kelas yang berkuasa. Gramsci mengontraskan hegemoni dengan paksaan yang “dilaksanakan oleh kekuatan legislatif atau eksekutif, atau diungkapkan melalui campur tangan polisi”.<sup>22</sup> Hegemoni menurut Gramsci terdiri dari tiga tingkatan yaitu hegemoni total, hegemoni merosot dan hegemoni minimum. Sedangkan untuk mendeskripsikan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus, penulis menggunakan paradigma Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah dan kajian hubungan antara teks dan masyarakat. Dalam mendeskripsikan dinamika pemikiran Ruhana, penulis menggunakan pendekatan teks, yang terdiri dari *Genesis*

---

<sup>21</sup> Silfia H. & Nazhiratul K., *Ruhana Kudus Pelopor Gerakan Entrepreneur Perempuan di Minangkabau*. (UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender, Vol.9 No.2, 2019).

<sup>22</sup> George Ritzer, 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan terakhir Posmodern*. (Translation from English Language edition, entitled *Eight Edition SOCIOLOGICAL THEORY @published by McGraw-Hill, an imprint of The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of The Americas, New York, Ny 10020*). (Yogyakarta; Pustaka Pelajar). h. 476

Pemikiran, Konsistensi Pemikiran, Perkembangan dan Perubahan Pemikiran.<sup>23</sup> Untuk memperjelas penulis memaparkan beberapa istilah yang penting dalam penelitian ini.

### 1. Intelektual

Intelektual berasal dari kata *intellect* yang berarti “akal” atau “pikiran” dan diartikan sebagai kekuatan pikiran yang dengannya dapat mengetahui, menalar dan berpikir. Istilah Intelektual muncul pertama kali oleh Clamencleau di salah satu harian *Paris L’Aurore* pada tanggal 23 Januari 1898 yang menggambarkan para tokoh *Dreyfusards*<sup>24</sup>. Pemerintah Perancis, menganggap kelompok tersebut sebagai gerakan pemberontakan terhadap bangsa. Kemudian pada akhir abad 19, istilah Intelektual mendapatkan tempat lagi didunia Barat bagi sekelompok elit yang patuh terhadap kaidah dan norma-norma tertentu sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sekompok elit atau kaum intelektual memiliki peran penting sebagai agen pencerah yang berpihak pada hati nurani untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di dalam suatu masyarakat. Dalam *The Representation of Intellectuals*, Edward W. mengartikan intelektual merupakan

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) h. 191

<sup>24</sup> *Dreyfusards* merupakan julukan bagi kelompok pembela *Alfred Dreyfus*. Istilah Intelektual yang diperkenalkan oleh Clamencleau di Prancis pada tahun 1898 sebagai resonansi dari “manifesto intelektual” yang dibangkitkan oleh kasus Dreyfus, seorang kapten Yahudi dalam dinas ketenteraan Prancis dituduh telah melakukan spionase dan dicopot dari pangkatnya oleh sebuah pengadilan militer dan dihukum penjara seumur hidup. Sebagai protes atas kesewenangan keputusan tersebut, Emile Zola seorang novelis populer yang terkenal, menerbitkan sebuah surat terbuka di halaman muka sebuah koran kecil yang terbit di Paris, yang menuduh para anggota dinas ketenteraan Prancis telah merekayasa bukti, memanipulasi dan menutup-nutupi fakta-fakta dari kasus tersebut. Surat ini, yang kemudian dikenal sebagai “*manifeste des intellectuals*” (manifesto para intelektual) yang menyebabkan perpecahan di kalangan pengarang Prancis menjadi dua kubu, yaitu: kubu Dreyfusard (yang membela Dreyfus) dan kubu anti-Dreyfusard. Baca Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*. (Jakarta: Democracy Project, 2012) h. 21

seorang individu yang memiliki bakat untuk merepresentasikan dan mengartikulasikan pesan, pandangan, sikap dan filosofi kepada publik.<sup>25</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-qur’an”, Intelektual berarti mempunyai atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik. Intelektual dapat disamakan dengan “Ulul Albab” yang secara harfiah adalah orang yang mempunyai pikiran dan hati nurani yang jernih, dapat memahami berbagai gejala alam dan fenomena sosial yang kemudian direkonstruksi menjadi ilmu pengetahuan, sebagai tanda kebesaran Tuhan serta mampu mengaplikasikannya untuk kepentingan masyarakat. Seorang intelektual tidak hanya memiliki daya pikir maupun nalar, namun juga memiliki daya dzikir spiritual.<sup>26</sup> M. Dawam Rahardjo mendefinisikan intelektual sebagai orang terpelajar, yang bersekolah atau tidak, dan perannya tidak harus pada bidang yang digeluti atau dikuasainya. Mereka berperan sebagai kritikus sosial, bersikap emansipatoris atau liberatif, berpola pikir yang hermenutis dan sering bersikap politis, tetapi bukan seorang politikus.<sup>27</sup> Andi Mappiare menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual adalah: Bertambahnya pengetahuan seseorang; Banyaknya pengalaman dalam memecahkan masalah; dan adanya kebebasan dalam berpikir.<sup>28</sup> Antonio Gramsci dalam karyanya *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*, membagi Intelektual menjadi 2 bagian yaitu intelektual tradisional

---

<sup>25</sup> Samsudin, *Intelektual Muslim Bidang Ilmu Sosial*. (IAIN Bengkulu. Journal At-Ta’lim, Vol.13 No.2, 2014). h. 202

<sup>26</sup> Adam, *Peranan Intelektual Muslim dalam Masyarakat*. (STAIN Datokarama Palu. Al-Misbah, Vol.8 No.2, 2012). h. 178

<sup>27</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015). h.8

<sup>28</sup> Aris Kurniawan, *Pengertian Intelektual, Tahap, Faktor, Tingkatan, Karakteristik, Contoh, Para Ahli*. (Diakses pada tanggal 3 Juli 2022, Gurupendidikan.co.id).

dan intelektual organik.<sup>29</sup> Gramsci menyatakan “*All men are intellectuals, but not all men have in society the function of intellectuals*”. Menurutnya semua orang adalah intelektual, tetapi tidak semua orang mempunyai fungsi intelektual. Menurut Gramsci kaum intelektual adalah semua orang yang memiliki fungsi sebagai organisator dalam seluruh lapisan masyarakat, wilayah produksi, politik dan kebudayaan.<sup>30</sup>

## 2. Muslimah

Muslimah adalah seorang wanita yang menganut ajaran agama Islam, dengan menjalankan kewajiban dan perintah Allah SWT yang terdapat di dalam agama Islam. Wanita muslimah merupakan perhiasan dunia dan lebih mulia daripada bidadari surga.<sup>31</sup> Adapun kriteria muslimah sejati adalah sebagai berikut: 1) *Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT*, muslimah sejati adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Wanita Muslimah ialah mereka yang senantiasa melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dan menjalankan segala perintah Allah SWT. 2) *Melaksanakan kewajiban sebagai muslim*, seorang wanita muslimah sejati harus melaksanakan kewajiban sebagai muslim termasuk shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan dan ibadah lainnya yang diwajibkan bagi umat Islam. Selain itu, wanita muslimah juga dianjurkan melaksanakan ibadah sunnah lainnya. 3) *Menutup Aurat*, Seorang wanita wajib menutup auratnya karena wanita merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. Dengan menutup aurat, wanita muslimah lebih terjaga dari fitnah lawan jenis. 4) *Memiliki akhlak yang baik*, Akhlak adalah budi pekerti yang terdapat di dalam diri seseorang. Wanita

---

<sup>29</sup> Antonio Gramsci, *Prison Notebooks* (Catatan-catatan dari penjara). (Yogyakarta; Pustaka Pelajar. (Diterjemahkan dari *Selection from the PRISON NOTEBOOKS International Publishers, New York, 1987*), 2013). h. 3

<sup>30</sup> Endah Siswati, *Antomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. (Universitas Islam Balitar. Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan studi Media, Vol.5 No.1, 2017). h. 25

<sup>31</sup> *Wanita Muslimah Menurut Islam*. (Diakses pada tanggal 13 Agustus 2022, dalamislam.com).



muslimah hendaknya memiliki akhlak yang mulia, dengan bertutur kata sopan dan berperilaku santun. Wanita muslimah juga harus selalu bersabar terhadap sesuatu yang menimpanya dan merasa malu jika melakukan perbuatan yang tidak baik. 5) *Berbakti kepada orang tua dan suami*, seorang wanita selayaknya menghormati dan berbakti kepada orang tua, seperti membantu meringankan pekerjaan orang tua di dalam rumah. 6) *Memiliki ilmu dan mampu mengurus keluarganya*, sebagai seorang wanita muslimah harus memiliki ilmu agar dapat mendidik anak-anaknya. Selain itu, dengan ilmu wanita juga dapat menggunakannya untuk kemaslahatan masyarakat.<sup>32</sup>

### 3. Minangkabau

Menurut Prof. Poerbocoroko, *Vander Tuuk* dan Sultan Muhammad Zain, Minangkabau berasal dari kata *Minanga Tamwan* yang artinya pertemuan dua sungai. Sungai tersebut ialah Sungai Kampar kiri dan Sungai Kampar kanan. Sedangkan berdasarkan *Tambo Alam Minangkabau* (cerita rakyat atau tradisi lisan yang diwariskan secara turum temurun dari generasi ke generasi), Minangkabau berasal dari kata *Manang Kabau* yang merupakan kata dari cerita tentang menangnya kerbau penduduk lokal. Dahulu datanglah rombongan besar yang ingin menduduki suatu wilayah. Rombongan besar tersebut datang dengan peralatan yang lengkap, beserta kerbau raksasa. Sebelum terjadinya perang, rombongan besar menawarkan pilihan kepada penduduk lokal antara perang terbuka atau perang diplomasi yang diwakili dengan adu kerbau. Jika kerbau raksasa pendatang menang, maka wilayah dan penduduk setempat menjadi kekuasaan pendatang, namun apabila kerbau pendatang kalah maka kekayaan pendatang menjadi sitaan penduduk lokal. Untuk membuat kerbau raksasa kalah, penduduk lokal mencari cara mengalahkannya dengan menggunakan kerbau kecil yang sedang menyusui kemudian diberi tanduk besi tetapi tidak terlihat. Setelah

---

<sup>32</sup> Fauzia Rahmawati, Skripsi. *Muslimah Center*. (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2017). h. 2-6

kerbau kecil tidak menyusu beberapa waktu kepada induknya, lalu dilepaskanlah kerbau kecil untuk bertanding dengan kerbau raksasa. Kerbau kecil yang merasa kehausan mengira bahwa kerbau raksasa adalah induknya, lalu kerbau kecil berlari dan menyeruduk ke bagian perut kerbau raksasa. Kemudian sang kerbau raksasa berlari terbirt-birit dengan isi perutnya yang keluar. Akhirnya kerbau kecil milik penduduk lokal yang menang, dan dari itulah muncul sebutan Minang Kabau (Menang Kerbau) yang kemudian disebut dengan Minangkabau.<sup>33</sup>

#### H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi merupakan studi sosiologi yang mempelajari suatu peristiwa pada masa lampau berdasarkan kejadian atau gejala sosial. Setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok, dapat disebut sebagai sejarah sosial. Sejarah sosial sebagai gerakan sosial, antara lain mencakup gerakan serikat buruh, gerakan kaum sosialis, gerakan kaum nasionalis, gerakan emansipasi wanita, gerakan anti perbudakan dan sebagainya.<sup>34</sup> Gerakan emansipasi wanita merupakan sebuah pergerakan kolektif yang bertujuan untuk mendefinisikan, membangun, dan mempertahankan hak-hak politik, ekonomi dan sosial yang setara bagi wanita.<sup>35</sup> Emansipasi wanita ialah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekan hukum yang membatasi kemungkinan untuk maju dan berkembang.<sup>36</sup> Oleh karena itu, penelitian ini cocok menggunakan pendekatan sosiologi. Adapun metode penelitian yang

---

<sup>33</sup> Sayifullah, dkk. *Pertautan Budaya Sejarah Minangkabau dan Negeri Sembilan*, (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2017). h. 3

<sup>34</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). h. 50

<sup>35</sup> Ahmad Sarwat, *Masalah Keseharian Fiqih Wanita*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 2007). h. 235

<sup>36</sup> Ibnu Kasir, *Emansipasi Wanita dan Ksetaraan Gender dalam Pandangan Islam*. (Harakat an-Nisa, Vol. No.1, 2016). h. 20

digunakan yakni metode penelitian sejarah. Tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>37</sup>

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik, yang dapat didefinisikan sebagai langkah mencari dan mengumpulkan sumber data atau teknik pengumpulan data. Data yang didapat dari sumber sejarah harus relevan dengan jenis tulisan yang akan ditulis. Di dalam heuristik (pengumpulan data) terdapat sumber yang sangat penting, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder.<sup>38</sup>

##### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data utama, yang berkaitan langsung atau sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.<sup>39</sup> Sumber primer yang berupa bentuk dokumen, seperti catatan rapat, daftar anggota organisasi dan arsip-arsip laporan pemerintah atau media massa.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primernya adalah surat kabar *Sunting Melayu* yang terbit pada tahun 1911-1921. Berikut sumber primer yang terkumpul yaitu:

- Arsip Surat Kabar *Sunting Melayu* Tahun 1911, 1912, 1913, 1914, 1915, 1916, 1917, 1918, 1919, 1920, 1921.<sup>41</sup> Surat kabar *Sunting Melayu* merupakan surat kabar perempuan pertama di Sumatera Barat, yang pemimpin redaksi dan penulisnya ialah kaum perempuan. Dalam hal ini, surat kabar *Sunting Melayu* yang digunakan hanya berfokus pada tulisan yang ditulis oleh Ruhana Kuddus, yang berhasil penulis temukan, yakni: 1) *Pelita Kapas*, *Sunting Melayu* No. 4 pada hari Sabtu

<sup>37</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). h. 75

<sup>38</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. h. 93

<sup>39</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*. h. 96

<sup>40</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2011). h. 105

<sup>41</sup> <https://khastara.perpusnas.go.id>.

27 Juli 1912; 2) *Perhiasan Pakaian*, *Sunting Melayu* No. 10 pada hari Sabtu 7 Agustus 1912; 3) *Pengharapan*, *Sunting Melayu* No. 7 pada hari Sabtu 17 Agustus 1912; 4) *Ingin Aku Maju*, *Sunting Melayu* No. 8 pada hari Kamis 13 Februari 1913; 5) *Rendah Hati*, *Sunting Melayu* No. 9 pada hari Kamis 20 Februari 1913; 6) *Setia Gerakan Perempuan Zaman Ini*, *Sunting Melayu* No. 22 pada hari Jum'at 23 Mei 1913; 7) *Gerakan Kesukaan Perempuan di Zaman Ini*, *Sunting Melayu* No. 28 pada hari Jum'at 4 Juli 1913.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang berfungsi sebagai sumber pendukung bagi data primer, seperti buku, majalah, berita di koran dan artikel-artikel yang relevansi terkait dengan penelitian.<sup>42</sup> Berikut sumber sekunder yang terkumpul, yaitu:

- Buku “Rohana Kudus, riwayat dan perjuangannya”. Buku ini ditulis oleh Tamar Djaja pada tahun 1980. Buku ini berisi tentang biografi Ruhana Kuddus, dari masa kecil sampai beliau wafat. Selain itu, buku ini juga menceritakan perjalanan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan emansipasi perempuan serta karya-karyanya dalam wujud nyata.
- Buku “Biografi Roehana Koeddoes, Perempuan Menguak Dunia”. Buku ini ditulis oleh Fitriyanti Dahlia. Fitriyanti Dahlia merupakan perempuan Minang yang lahir di Bukittinggi dan berkarier di bidang jurnalis pada tahun 1987. Buku ini berisi tentang biografi Ruhana Kuddus dan perjuangannya di bidang pendidikan yang telah dimulai sejak ia kecil. Buku ini juga berisi mengenai bagaimana

---

<sup>42</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. h. 105



Ruhana Kuddus mengajar di Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) hingga beliau mendirikan surat kabar perempuan yakni *Sunting Melayu*, mendirikan sekolah *Roehana School* dan perjalanannya pergi merantau ke Medan serta pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan di Sumatera Barat terutama bagi kaum perempuan.

- Artikel-artikel Jurnal, Skripsi dan sumber lainnya yang relevansi terkait tentang penelitian, yaitu tokoh Ruhana Kuddus, mulai dari riwayat hidupnya, perjuangannya maupun karya-karyanya.

## 2. Kritik Sumber

Tahapan berikutnya adalah kritik sumber yang bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber, mengenai keaslian dan kesahihannya. Kritik sumber terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern.<sup>43</sup>

### a. Kritik Intern

Kritik ini dilakukan untuk menguji kesahihan sumber. Kesaksian dalam sejarah merupakan faktor yang penting dalam menentukan sah dan tidaknya bukti sejarah itu sendiri.<sup>44</sup> Dalam tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber primer yakni surat kabar *Sunting Melayu* yang diakses melalui [khaslara.perpusnas.go.id](http://khaslara.perpusnas.go.id) secara online. Surat kabar *Sunting Melayu* merupakan surat kabar yang didirikan oleh Ruhana Kuddus pada tahun 1912. Secara bahasa surat kabar *Sunting Melayu* masih menggunakan ejaan lama dan terdapat penggunaan bahasa Melayu. Surat kabar ini berisi tulisan-tulisan perempuan yang berasal dari dalam maupun luar daerah Minangkabau. *Sunting Melayu* juga berisi tentang berita-berita dari luar negeri dan iklan-iklan seperti hasil produk tekstil, resep makanan, obat gosok dan lainnya.

<sup>43</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. h. 101

<sup>44</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. h. 104

Dikarenakan banyaknya tulisan yang terdapat dalam surat kabar tersebut, penulis hanya berfokus pada tulisan Ruhana Kuddus dan beberapa tulisan yang terkait mengenai penelitian ini.

Kritik selanjutnya terhadap sumber sekunder, yaitu referensi buku yang berjudul *Rohana Kudus Riwayat dan Perjuangannya*, yang terbit pada tahun 1980. Buku tersebut ditulis oleh Tamar Djaja, seorang sastrawan dan aktivis pergerakan dari Minangkabau yang lahir pada tahun 1913. Bahasa yang digunakan dalam buku tersebut adalah bahasa Indonesia, tetapi masih terdapat penggunaan bahasa Melayu serta ejaan lama. Buku karya Tamar Djaja ditulis berdasarkan sumber sejarah yang kuat. Hal itu dapat dilihat dari sumber referensi yang digunakan oleh Tamar Djaja. Di dalam buku tersebut, penulis tidak menemukan usia berapa Ruhana Kuddus kembali ke Koto Gadang setelah ibunya wafat. Sedangkan dalam buku karya Fitriyanti Dahlia yang berjudul *Biografi Roehana Koeddoes Perempuan Menguk Dunia* terbit tahun 2013, menuliskan usia Ruhana Kuddus yang kembali ke Koto Gadang yakni di usia 17 tahun. Kemudian penulis juga mendapat kejanggalan pada tahun berdirinya *Roehana School*. Dari buku karya Tamar Djaja menulis bahwa pada tahun 1916 Ruhana mendirikan sekolah *Roehana School* di Bukittinggi. Namun dalam artikel yang berjudul *Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme tahun 1912-1972*, Volume. 03 Nomor. 02 tahun 2019 yang ditulis oleh Ema Pratama A. menjelaskan bahwa *Roehana School* berdiri pada tahun 1917. Oleh karena itu, dari keterangan isi masing-masing sumber tersebut penulis menyimpulkan tahun 1916 Ruhana pindah ke Bukittinggi dan di tahun 1917 Ruhana mendirikan sekolah *Roehana School*.

b. Kritik Ekstern

Kritik ini dilakukan untuk menguji keaslian sumber, baik dari segi fisiknya, identitas sumber, bahan pembuat sumber, keaslian dan

keutuhan sumber.<sup>45</sup> Dalam tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber primer yakni arsip surat kabar *Sunting Melayu*. Surat kabar *Sunting Melayu* diakses secara *Online* melalui [khastara.perpusnas.go.id](http://khastara.perpusnas.go.id).

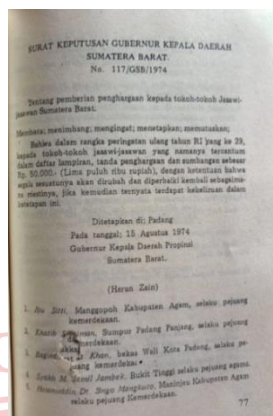


Gambar 1.1 Surat Kabar *Sunting Melayu* No.2, 14 Januari 1912  
(Sumber: diakses dari [khastara.perpusnas.go.id](http://khastara.perpusnas.go.id) pada tanggal 22 Desember 2022)

Dapat dilihat dari gambar tersebut, keasliannya telah dialihkan kedalam bentuk digital yang berupa file pdf dan flip book. Sementara keutuhan surat kabar ini secara umum masih jelas tetapi sebagian tulisannya sedikit memudar atau terhapus, seperti yang terdapat dalam Surat Kabar *Sunting Melayu* 14 Januari 1912.

Kritik selanjutnya terhadap sumber sekunder, yaitu buku karya Tamar Djaja dengan judul *Rohana Kudus Riwayat dan Perjuangannya* yang terbit pada tahun 1980. Dari segi fisiknya buku tersebut bukan cetakan asli atau original, karena kertas yang digunakan mudah sobek dan tipis. Di dalam buku tersebut juga terdapat bagian huruf di beberapa lembar halaman hilang sebagian dan adanya sobekan di halaman 77.

<sup>45</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 102



Gambar 1.2 Lembar halaman 77 bagian buku karya Tamar Djaja  
(Sumber: diperoleh dari buku karya Tamar Djaja tahun 1980)

Meskipun buku tersebut bukan cetakan asli dan beberapa halaman serta lampiran seperti foto terlihat tidak jelas, namun buku tersebut masih layak untuk dijadikan sumber dikarenakan data atau informasinya masih lengkap.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering juga disebut analisis dan sintesis sejarah. Secara terminologi analisis berarti menguraikan. Analisis sejarah dilakukan guna untuk melakukan sintesis terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber data sejarah beserta teori-teori yang disusun dalam interpretasi secara keseluruhan.<sup>46</sup> Dalam tahap ini peneliti membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya untuk menentukan suatu fakta yang sebenarnya, dan peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam mengambil kesimpulan secara objektif.<sup>47</sup> Adapun teori yang digunakan peneliti yaitu teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Peneliti menggunakan teori ini

<sup>46</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. h. 114

<sup>47</sup>Nur Khalifatul A., *Jejak Pergerakan Ruhana Kudus Terhadap Pendidikan Perempuan Minangkabau Melalui Aktivitas Persuratkabaran Sunting Melayu (1912-1921)*. h. 19



untuk menganalisa bagaimana fase perjuangan dan dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai intelektual muslimah Minangkabau abad 20.

Menurut Gramsci, hegemoni adalah sebuah organisasi konsesus dimana ketertundukkan diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni.<sup>48</sup> Gramsci mengemukakan terdapat tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni minimum.<sup>49</sup> Hegemoni total (*integral*), ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati total. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kuat, yang terlihat dari hubungan antara organis pemerintah dan yang diperintah. Hegemoni yang merosot (*decadent*), ditandai dengan adanya potensi disintegrasi atau konflik yang tersembunyi di bawah permukaan, artinya meskipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan dan sarannya, tetapi mentalitas massa tidak sungguh-sungguh sesuai dengan pemikiran yang dominan dan subyek hegemoni. Sedangkan hegemoni minimum merupakan hegemoni yang bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik dan intelektual, yang berlangsung secara bersama dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara.<sup>50</sup>

Dalam hal ini, hegemoni yang dimaksud termasuk hegemoni total (*integral*). Dikarenakan sebelum hadirnya Ruhana Kuddus, Minangkabau merupakan daerah yang masih melekat budaya patriarki dengan menganut sistem matrilineal. Perempuan pada saat itu hanya bekerja di domestik saja, tidak diperbolehkan muncul di ranah publik serta tidak mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang

---

<sup>48</sup> Endah Siswati, *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. h. 21

<sup>49</sup> Zezen Zenuddin Ali, *Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia*. (IAIN Syekh Nerjati Cirebon. Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, Vol.3 No.3, 2017). h. 79

<sup>50</sup> Endah Siswati, *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. h. 22

lebih tinggi. Perempuan hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga dan menjaga harta warisan leluhurnya. Adat istiadat itu terus berlanjut dari generasi ke generasi, hingga munculnya sosok Ruhana Kuddus yang mampu mengubah pemikiran masyarakat menuju kemajuan. Ketidakadilan yang dialami kaum perempuan karena terhegemoninya mereka oleh adat istiadat yang membelenggu, telah melahirkan sosok Ruhana Kuddus dengan segala pemikirannya untuk memperjuangkan emansipasi perempuan di Minangkabau.

Menurut Antonio Gramsci intelektual terbagi menjadi dua, yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional merupakan kaum pujangga, ilmuwan dan sebagainya, yang memiliki posisi di dalam suatu masyarakat yang mempunyai aura antarkelas tertentu, namun berasal dari hubungan kelas masa lalu dan sekarang serta melingkupi pembentukan berbagai kelas historis. Sedangkan intelektual organik ialah unsur organik pemikir dan perorganisasi dari sebuah kelas sosial fundamental tertentu. Kaum intelektual organik dapat dengan mudah membedakannya melalui profesi mereka, yang menjadi karakteristik pekerjaannya dan bukan melalui fungsi mereka sebagai pengarah dalam gagasan aspirasi organik mereka.<sup>51</sup> Dari pembagian intelektual itu, Ruhana Kuddus termasuk intelektual organik dengan adanya fakta yang mendukung ia sebagai seorang intelektual. Dapat dilihat dari pergerakannya dengan mendirikan Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS), Surat Kabar Sunting Melayu, Sekolah *Rochana School*, dan beberapa kontribusinya pada Surat Kabar Perempuan Bergerak, Surat Kabar Radio, serta pernah mengajar di Sekolah Dharma Putera dan *Vereniging Studiefonds* Minangkabau.

---

<sup>51</sup> Antonio Gramsci, *Prison Notebooks* (Catatan-catatan dari penjara). h. 3

#### 4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi adalah suatu proses penyusunan atau rekonstruksi fakta dalam peristiwa pada masa lampau yang berbentuk tulisan. Dalam penulisan sejarah, penyajian penelitian dalam bentuk penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu: pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan. Bagian pengantar mengemukakan permasalahan, latar belakang (yang berupa lintasan sejarah), historiografi dan pendapat mengenai tulisan terdahulu, pertanyaan yang akan dijawab, teori dan konsep yang dipakai dan sumber-sumber sejarah. Bagian hasil penelitian merupakan hasil berupa fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan sumber dan data yang mendukung. Sedangkan bagian kesimpulan, mengemukakan *generalization* dari yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan *social significance* dalam penelitian.<sup>52</sup>

#### I. Sistematika Penulisan

**BAB I** : BAB I merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** : BAB II merupakan Biografi Ruhana Kuddus yang terdiri dari Kelahiran dan Keluarga Ruhana Kuddus, Masa Kecil Ruhana Kuddus, Masa Remaja Ruhana Kuddus, Menikah dengan Abdul Kuddus, Jejak Spiritual Ruhana Kuddus, Karya Tulis Ruhana Kuddus dan Penghargaan Ruhana Kuddus.

**BAB III** : BAB III merupakan Fase Perjuangan Ruhana Kuddus dalam Memperjuangkan Emansipasi Perempuan di Minangkabau Abad 20, yang dimulai dari Pra Kemerdekaan (masa pendudukan Belanda dan Jepang) sampai Kemerdekaan. Dinamika pemikiran Ruhana Kuddus sebagai Intelektual

---

<sup>52</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018). h. 80-81

Muslimah Minangkabau, yang terdiri dari *Genesis* Pemikiran Ruhana Kuddus, Konsistensi Pemikiran Ruhana Kuddus, Perubahan dan Perkembangan Pemikiran Ruhana Kuddus.

**BAB IV** : BAB IV merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

